



Efektivitas Bahan Ajar Sejarah Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya Siswa

Apdelmi⁽¹⁾, Laeo Agung Sutimin⁽²⁾, Djono⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret, Solo

¹Apdelmi1985@gmail.com, ²leoaagung@staff.uns.ac.id, ³djono@staff.uns.ac.id

Abstract

The development of technology as a result of globalization has eroded many cultural attitudes and behaviors in today's millennial society. The lack of involvement of the younger generation in local culture and interest in local cultural history is feared to erode cultural identity. Local wisdom will eventually be marginalized by modern culture and endangered. Cultural understanding in the younger generation can be started from strengthening local wisdom in the education system, one of which is in history teaching materials. The purpose of this study was to test the effectiveness of interactive History teaching materials based on local wisdom to improve the cultural understanding of high school students in Kerinci Regency. The data collection techniques used were observation, questionnaire and written test. The results showed that the interactive History teaching materials were able to improve students' cultural understanding. obtained a significance value (p-value) of 0.001 and 0.000, which are both smaller than the significant level of 0.05 ($0,001 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$). These results indicate that there is a significant difference in students' understanding of local wisdom between the experimental class using interactive history teaching materials based on local wisdom and the control class using printed books at school.

Keywords: *Cultural Understanding, History Teaching Materials, Local Wisdom*

Abstrak

Berkembangnya teknologi sebagai dampak globalisasi telah banyak mengikis sikap dan perilaku budaya pada masyarakat milenial saat ini. Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kebudayaan lokal maupun minat terhadap sejarah budaya setempat dikawatirkan akan mengikis identitas budaya. Kearifan lokal pun pada akhirnya akan terpinggirkan oleh budaya modern dan terancam punah. Pemahaman budaya pada generasi muda dapat dimulai dari penguatan kearifan lokal pada sistem Pendidikan salah satunya pada bahan ajar sejarah. Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan bahan ajar Sejarah interaktif berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa SMA Kabupaten Kerinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar Sejarah interaktif terbukti mampu meningkatkan pemahaman budaya siswa. diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 dan 0,000, yang keduanya lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,001 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kearifan lokal antara kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal dengan kelas kontrol yang menggunakan buku cetak disekolah.

Kata Kunci: *Pemahaman Budaya, Bahan Ajar Sejarah, Kearifan Lokal*

Received : 07-04-2025 ; Revised: 30-04-2025 ; Accepted: 05-05-2025



Pendahuluan

Globalisasi dan laju perkembangan dunia berdampak pada perubahan masyarakat dan lingkungan. Globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, teknologi sosial, budaya serta mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi satu sama lain (Rosenmann et al., 2016). Dampak globalisasi dan kemajuan di bidang teknologi komunikasi tanpa disadari telah mempengaruhi intensitas kontak masyarakat modern dengan budaya lokal (Apriyanti, 2022). Era globalisasi telah banyak mengikis budaya lokal, baik secara pengetahuan kelokalan maupun pada adopsi perilaku yang diterapkan pada lingkungan bermasyarakat. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif seperti terjadinya pergeseran identitas nasional dan budaya (Guanghai & Xiangdong, 2014) demikian juga pada perkembangan pola pikir masyarakat (Ullah & Ming Yit Ho, 2021).

Berkembangnya teknologi sebagai dampak globalisasi telah banyak mengikis sikap dan perilaku budaya pada masyarakat milenial saat ini. Hal ini tidak terlepas dari persaingan kehidupan secara global yang telah memaksa kita ikut sdan terlena pada kehidupan masa kini, sehingga secara tidak sadar kemajuan tersebut pelan tapi pasti telah membentuk karakter dan perilaku manusia di masa kini, terutama pada generasi muda yang mengakibatkan terkikisnya budaya-budaya di sekitar kehidupan kita (Kusuma, 2019). Salah satunya seperti pada penelitian (Putri, A. E., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, 2022) yang menunjukkan terjadinya penurunan ketaatan generasi muda terhadap nilai-nilai karakter bangsa, seperti Pancasila, juga menurunnya nilai nasionalisme pada generasi muda (Efendi et al., 2021) Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa globalisasi menyebabkan kurangnya minat remaja terhadap budaya lokal (Dewi et al., 2024).

Memahami permasalahan budaya merupakan hal yang penting dalam pendidikan saat ini. Misalnya, hal ini dinyatakan oleh (De Beukelaer et al., 2015) sebagai salah satu kompetensi utama untuk pembelajaran sepanjang hayat, atau sebagai hasil dari pendidikan yang berorientasi pada kompetensi. Dalam pendidikan, berbagai konsep berbeda yang berkaitan dengan budaya belajar digunakan kesadaran budaya (kepekaan terhadap persamaan dan perbedaan yang ada antara budaya yang berbeda dan penggunaan kepekaan ini dengan cara yang efektif), kompetensi budaya (kemampuan untuk berpartisipasi secara etis dan efektif dalam kehidupan pribadi).

Kajian tentang budaya ideal sebagai acuan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh (Parson, 2017) menekankan empat fungsi penting: adaptasi, pencapaian tujuan,

pengaturan hubungan, dan pemeliharaan pola budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Edukasi budaya, dialog antar generasi, dan inovasi kreatif menjadi kunci untuk memastikan budaya tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda (Zurba et al., 2020)

Rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kebudayaan lokal maupun minat terhadap sejarah budaya setempat (Wahyudi, 2023) dikawatirkan akan mengikis identitas budaya. Kearifan lokal pun pada akhirnya akan terpinggirkan oleh budaya modern dan terancam punah. Apabila nilai-nilai kebudayaan hilang dan tidak teraktualisasi, masyarakat kita khususnya generasi muda akan kehilangan fondasi etik dan landasan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Rendahnya pengetahuan budaya pada diri siswa diduga karena masih minimnya bahan ajar sejarah yang berbasis budaya lokal. Selain itu dalam pembelajaran guru masih menggunakan bahan ajar dengan materi yang membahas tentang budaya secara umum dan kurang memasukkan unsur-unsur budaya lokal setempat. Sehingga siswa kurang mengerti dan memahami sejarah, budaya serta makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya lokal.

Wacana kebudayaan, khususnya terkait nilai-nilai luhur harus terus disuarakan untuk menangkal pengaruh eksternal negatif yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara melestarikan, memajukan, dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan nusantara, serta menginternalisasinya di masyarakat khususnya generasi muda (Ayanti, L. W., Yusmitha, N. M. Y., & Sawitri, 2022) Hal ini dapat dimulai dari penguatan identitas primordial (Warto, 2017). Identitas budaya akan mengarahkan masyarakat melalui norma-norma ideal. Pemahaman budaya membuka jalan bagi penerapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam berperilaku.

Pemahaman budaya pada generasi muda dapat dimulai dari penguatan kearifan lokal pada sistem Pendidikan. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan sosial-budaya yang spesifik, yang membantu masyarakat untuk menavigasi dunia yang terus berubah (Geertz, 2014) Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun menjadikan karakter masyarakat yang kuat dan unik. Karena diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga membuat kearifan lokal menjadi pegangan dan landasan yang kuat bagi masyarakat dalam bertindak (Bakri, 2020). Mengintegrasikan

sejarah lokal dalam kurikulum tidak hanya memperkaya wawasan siswa mengenai keberagaman dan dinamika sosial budaya tetapi juga mampu memperkuat jati diri, meningkatkan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia (Sariyatun & Marpelina, 2024).

Metode

Rancangan uji keefektifan ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang akan menerima perlakuan (penggunaan bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal) dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan tersebut. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa penggunaan bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal selama periode tertentu. Kelompok kontrol melanjutkan penggunaan bahan ajar lama yang biasa digunakan. Adapun desainya dapat digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Desain Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O	X1	O
Kontrol	O	X2	O

Sumber: (Dantes, 2017)

Keterangan :

O : Pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X1 : Perlakukan kelas eksperimen bahan ajar sejarah interaktif+local wisdom X2 : Perlakukan kelas kontrol dengan buku teks disekolah.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pemahaman Budaya Siswa

Aspek Penilaian	Indikator	Skor
Pengetahuan Budaya	Mengetahui peristiwa sejarah penting di daerah setempat	1
	Mengetahui adat istiadat dan tradisi yang berlaku	1
	Mengetahui kesenian dan warisan budaya	1
Sikap Terhadap Budaya	Menghargai budaya lokal	1
	Peduli terhadap pelestarian budaya	1
	Terbuka terhadap keberagaman budaya	1
Keterampilan Budaya	Berpartisipasi dalam kegiatan budaya	1
	Komunikasi antarbudaya	1
	Aplikasi pengetahuan budaya	

Sumber: (Briska, I., & Kaleja-Gasparovica, 2020)

Pada tahap pengujian, data dikumpulkan melalui dua teknik utama: tes dan kuesioner. Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemahaman budaya siswa.

a) Tes

Tes digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan budaya siswa. Tes ini dirancang untuk menilai seberapa baik siswa memahami berbagai elemen budaya lokal, seperti sejarah, adat istiadat, tradisi, dan kesenian. Soal-soal dalam tes ini mencakup pilihan ganda, isian singkat, dan esai pendek yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara rinci.

b) Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif tentang sikap, kesadaran, dan keterampilan budaya siswa. Kuesioner ini terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman siswa, sikap mereka terhadap budaya lokal, dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam kegiatan budaya.

Teknik analisis data menggunakan uji t independet sample t test untuk mengetahui efektifitas bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa. Pengolahan data efektifitas dilakukan dengan SPSS versi 26.

Hasil dan Pembahasan

Bahan Ajar Sejarah Yang digunakan di SMA Kabupaten Kerinci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah yang digunakan di SMA Kabupaten Kerinci masih sangat bergantung pada buku teks standar yang disediakan oleh pemerintah. Buku teks ini, meskipun sesuai dengan kurikulum nasional, memiliki keterbatasan yang signifikan dalam hal menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan siswa, khususnya yang terkait dengan sejarah lokal. Ketergantungan berlebihan pada buku teks membuat siswa sulit menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan pengalaman dan konteks sosial-budaya mereka sendiri, yang pada akhirnya menghambat pemahaman sejarah yang lebih bermakna.

Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah, terutama ketika materi yang diajarkan bersifat nasional dan jauh dari kehidupan mereka sehari-hari. Ketika sejarah nasional disajikan secara abstrak tanpa menghubungkannya

dengan konteks lokal, siswa merasa bahwa sejarah adalah sesuatu yang jauh dan tidak relevan.

Hal ini mencerminkan kelemahan besar dalam pendekatan pembelajaran sejarah di Kerinci, yang seharusnya memperhitungkan latar belakang budaya dan sosial siswa. Padahal, sejarah lokal Kerinci, dengan keberadaan kerajaan Kerinci dan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh, memiliki potensi besar untuk membuat pembelajaran sejarah lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Kurangnya integrasi sejarah lokal dalam buku teks menyebabkan pembelajaran sejarah kehilangan aspek personal yang dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami dan memahami materi.

Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman kritis dan reflektif siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah, bahan ajar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta historis, tetapi juga mengaitkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah, termasuk di SMA Kabupaten Kerinci, masih didominasi oleh buku teks konvensional yang kurang mengakomodasi kearifan lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru sejarah di SMA Kabupaten Kerinci, diketahui bahwa sebagian besar guru mengandalkan buku teks cetak sebagai bahan ajar utama. Buku-buku ini masih mengacu pada kurikulum 2013. Meskipun secara umum buku teks tersebut telah disusun sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dan indikator pembelajaran, materi yang disajikan lebih berfokus pada narasi sejarah nasional dan global, sementara sejarah lokal hanya menjadi pelengkap, bahkan sering kali diabaikan. Bahan ajar yang terlalu berfokus pada narasi nasional sering kali mengabaikan keberagaman budaya lokal, membuat siswa sulit mengaitkan pembelajaran sejarah dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

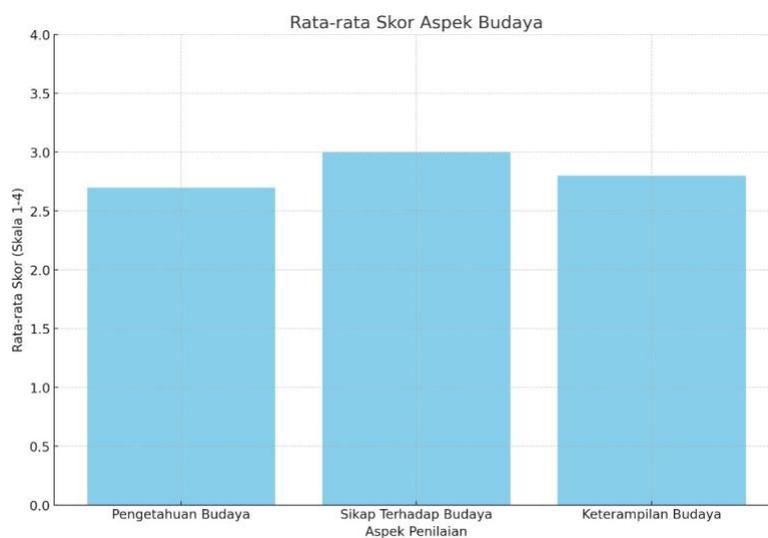
Keterbatasan bahan ajar yang digunakan saat ini juga bertentangan dengan prinsip Teori Sosiokultural (L. S. Vygotsky, 2019) yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya mereka sendiri melalui interaksi sosial yang bermakna. Ketika bahan ajar sejarah yang digunakan tidak mencerminkan kearifan lokal, siswa kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana tradisi budaya mereka berkontribusi terhadap identitas sosial dan sejarah komunitas mereka. (Wiwik Setiyani, 2023) menegaskan bahwa

proses internalisasi pengetahuan terjadi secara efektif ketika siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya dan konteks sosial di mana mereka hidup.

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sejarah yang selama ini digunakan di SMA di Kabupaten Kerinci masih kurang optimal dalam mendukung pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Keterbatasan ini disebabkan oleh dominasi bahan ajar konvensional, kurangnya integrasi teknologi, serta minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar interaktif berbasis local wisdom menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, guna menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual, sesuai dengan prinsip Teori Sosiokultural Vygotsky.

Pemahaman Budaya Siswa SMA se Kabupaten Kerinci

Pemahaman Budaya Siswa



Gambar 1 Pemahaman Budaya Siswa

Hasil penelitian mengenai pemahaman budaya Siswa di SMA di Kabupaten Kerinci mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman mereka terhadap budaya lokal, masih tergolong rendah hingga moderat. Grafik yang menggambarkan rata-rata skor aspek budaya menunjukkan bahwa pengetahuan budaya siswa hanya mencapai skor 2,7 dari skala 1 hingga 4. Skor ini mencerminkan pemahaman yang masih dangkal mengenai nilai, makna, dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi lokal. Minimnya pemahaman ini dapat dikaitkan dengan bahan ajar yang digunakan di sekolah, yang masih berfokus pada narasi sejarah nasional, sementara aspek budaya lokal hanya menjadi informasi perifer yang disampaikan secara sekilas.

Secara umum siswa memiliki apresiasi positif terhadap tradisi budaya lokal terlihat skor yang diperoleh yaitu mencapai 3,0. Namun, sikap apresiatif ini tidak diiringi oleh pemahaman yang mendalam. Siswa dapat mencontohkan kearifan lokal yang ada dikabupaten kerinci namun siswa tidak paham makna kearifan lokal yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi budaya sering kali bersifat afektif, bukan berbasis pemahaman kognitif yang komprehensif. Hal lainnya terlihat bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai- nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya keterampilan budaya ini dapat dihubungkan dengan kurangnya pengalaman langsung dalam praktik budaya yang seharusnya difasilitasi oleh institusi pendidikan.

Selain itu, penggunaan bahasa dalam bahan ajar juga menjadi faktor yang menghambat pemahaman siswa. Bahasa yang digunakan sering kali formal, kaku, dan tidak kontekstual, sehingga siswa merasa bahwa materi budaya yang disampaikan tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman budaya siswa bukan hanya disebabkan oleh minimnya materi tentang budaya lokal dalam bahan ajar, tetapi juga oleh kurangnya pendekatan kontekstual, pengalaman langsung, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman siswa. Tanpa adanya integrasi budaya lokal yang sistematis dalam pembelajaran, siswa akan terus mengalami keterasingan budaya, yang pada akhirnya dapat mengancam kelestarian tradisi lokal di kalangan generasi muda.

Keefektifan Bahan Ajar Sejarah Interaktif Berbasis Kearifan Lokal

Hasil Uji Pretest

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sampel Test Eksperimen dan Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig.(2- tailed)	Mean Differ e nce	Std. Error Differ e nce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	,340	,563	,310	38	,758	1,400	4,510	-7,730	10,530

pemahaman budaya Siswa	Equal variances not assumed	,310	37,246	,758	1,400	4,510	-7,736	10,536
------------------------	-----------------------------	------	--------	------	-------	-------	--------	--------

Berdasarkan output hasil uji statistik menggunakan program SPSS 26, untuk pemahaman siswa terhadap kearifan lokal, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,758, yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0,758 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap budaya kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa rerata pemahaman siswa berada pada tingkat yang sama.

Hasil Uji Post Test

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan bahan ajar interaktif dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil uji independent samples t-test pada data posttest pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut:

Table 4. Hasil Uji Independent Test Eksperiment dan Kontrol

Hasil Uji Independent	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Posttest pemahaman siswa	2,935	,095	2,402	38	,001	4,450	1,853	,699	8,201
			2,402	32,776	,000	4,450	1,853	,680	8,220

Berdasarkan output hasil uji statistik menggunakan program SPSS 26, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 dan 0,000, yang keduanya lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,001 < 0,05$ dan $0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap kearifan lokal antara kelas

eksperimen yang menggunakan bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal dengan kelas kontrol yang menggunakan buku cetak disekolah.

Bahan ajar interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan hasil posttest dibandingkan dengan pretest. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rezky Nugraha & Deta, 2023) yang mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan karena materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.

Keefektifan bahan ajar ini juga didukung oleh hasil uji-t, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. (Handayani & Abdulkarim, 2024) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan konteks budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat generalis dan kurang relevan dengan realitas siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang menggunakan bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Keberhasilan bahan ajar ini dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa juga dapat dijelaskan melalui Teori Sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. (Munawaroh, 2023) menekankan bahwa ketika siswa belajar dalam konteks budaya yang familiar, mereka lebih mudah mengkonstruksi pemahaman baru melalui koneksi dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Dalam hal ini, pembelajaran tentang kearifan lokal memungkinkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai budaya yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari di komunitas Kabupaten Kerinci

Lebih lanjut, (Bakri, 2020) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi sejarah dengan tradisi lokal dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan kritis. Dalam penelitian ini, siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan bahan ajar interaktif menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, baik dalam diskusi kelompok, tugas proyek, maupun refleksi individu. Hal ini mencerminkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap apresiatif terhadap budaya daerah mereka.

(Yuhardi & Meri, 2022) mengemukakan bahwa bahan ajar yang relevan secara budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui proses belajar yang lebih personal dan bermakna. Siswa yang mempelajari sejarah dalam konteks budaya lokal akan lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman nyata mereka.

Keefektifan bahan ajar ini juga didukung oleh respon positif siswa, di mana sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. (Suastra et al., 2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat ketika mereka belajar menggunakan bahan ajar yang memuat kearifan lokal, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Siswa yang diajarkan sejarah lokal memiliki rasa kebanggaan yang lebih besar terhadap budaya mereka.

Pembelajaran yang berbasis tradisi lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mereka diajak untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan merefleksikan makna di balik tradisi tersebut (Erwin, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar interaktif menunjukkan kemampuan analitis yang lebih baik dalam menghubungkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, (Putri, A. E., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, 2022) menyatakan bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu mendorong siswa untuk melihat budaya lokal sebagai bagian dari identitas yang harus dijaga dan diwariskan. Dalam penelitian ini, siswa yang mempelajari kearifan lokal setempat tidak hanya memahami prosesi, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk sikap positif siswa terhadap tradisi daerah mereka.

Kesimpulan

Temuan penelitian mengenai penggunaan bahan ajar sejarah di SMA Kabupaten Kerinci mengungkapkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh buku teks konvensional yang berfokus pada narasi sejarah nasional, dengan minim integrasi nilai budaya lokal. Guru cenderung mengandalkan buku cetak yang tersedia di sekolah sebagai

sumber pembelajaran utama, tanpa adanya pengayaan materi yang menghubungkan sejarah nasional dengan konteks budaya setempat. Keterbatasan ini menyebabkan siswa kesulitan memahami relevansi materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, pembelajaran sejarah di sekolah belum sepenuhnya mencerminkan kearifan lokal yang dapat memperkuat pemahaman budaya siswa secara kontekstual.

Bahan ajar sejarah interaktif berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya siswa. Keefektifan ini terlihat dari peningkatan hasil posttest siswa setelah menggunakan bahan ajar interaktif yang digunakan, dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan bahan ajar konvensional. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami makna tradisi, baik dari segi historis, filosofis, maupun sosial-budaya. Selain peningkatan pemahaman kognitif, siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, partisipasi aktif, serta sikap apresiatif terhadap warisan budaya daerah mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah sebagai fakta masa lalu, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal ini mampu menghubungkan pengetahuan sejarah dengan realitas budaya siswa, sekaligus menumbuhkan kesadaran dan rasa bangga terhadap tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan ajar sejenis yang mengintegrasikan kearifan lokal setempat. Selain itu, pengembangan bahan ajar digital dengan memanfaatkan teknologi pendidikan dapat menjadi inovasi berikutnya, guna memperluas jangkauan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Referensi

- Apriyanti. (2022). *Implementasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Global*. 1–10. <http://dx.doi.org/10.31237/osf.io/u3xtd>
- Ayanti, L. W., Yusmitha, N. M. Y., & Sawitri, D. (2022). Penelitian Tingkat Prespektif Generasi Z Dalam Upaya Mempertahankan Budaya Tradisional Dalam Transisi Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Bakri, S. (2020). *Pentingnya Keberlanjutan Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi*. 14, 51–69. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10565>
- Briska, I., & Kaleja-Gasparovica, D. (2020). Promoting of Student's Cultural Understanding

- in General Education: Contradictions and Solutions. *Rural Environment. Education. Personality. (REEP) Proceedings of the 13th International Scientific Conference*, 13(May), 236–242. <https://doi.org/10.22616/reep.2020.028>
- Dantes, N. (2017). *Desain eksperimen dan analisis data*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- De Beukelaer, C., Pyykkönen, M., & Singh, J. P. (Ed.). (2015). *Globalization, Culture, and Development*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137397638>
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Erwin. (2023). Konstruksi Berpikir Kritis Masyarakat Etnik Donggo dalam Tradisi Lisam Mpama Hepe. *Pendekar; Pendidikan Karakter*, 6(2), 146–151.
- Geertz, C. (2014). *Ideology as a cultural system*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315843469-20/ideology-cultural-system-clifford-geertz>
- Guanghui, Z., & Xiangdong, L. (2014). National Identity Crisis in Developing Countries in the Global Age and Its Causes. *Social Sciences in China*, 35(2), 174–188. <https://doi.org/10.1080/02529203.2014.900891>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/365>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- L. S. Vygotsky, M. C. (2019). *ind in Society: Development of Higher Psychological Processes*.
- Munawaroh, R. (2023). *Distorsi Nilai Keutamaan Dalam Kasus Komodifikasi Tradisi Ngadi Sarira Putri Keraton*. 4, 25–29.
- Parson, T. (2017). *On National Socialism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315125633>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). Implementasi Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2), 90–100.
- Rezky Nugraha, A., & Deta, U. A. (2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>
- Rosenmann, A., Reese, G., & Cameron, J. E. (2016). Social Identities in a Globalized World: Challenges and Opportunities for Collective Action. *Perspectives on Psychological Science*, 11(2), 202–221. <https://doi.org/10.1177/1745691615621272>
- Sariyatun, S., & Marpelina, L. (2024). Strengthening Identity Through the Integration of Local History in the Learning Curriculum. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan*

- Sejarah*, 12(1), 297. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.9382>
- Suastra, I. W., Bagus, I., Arnyana, P., & Suma, I. K. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum untuk Menumbuhkan Literasi Budaya Siswa: Kajian Etnopedagogis*. *Integration of Local Wisdom in the Curriculum to Develop Students' Cultural Literacy: Ethnopedagogical Studies*, 5(2), 233–239.
- Ullah, A. K. M. A., & Ming Yit Ho, H. (2021). Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation. *Global Society*, 35(2), 191–206. <https://doi.org/10.1080/13600826.2020.1747992>
- Wahyudi, C. (2023). Peningkatan Minat Siswa dalam Meneliti Sejarah Lokal melalui Program Kunjungan Museum Perjuangan Rakyat Jambi. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(02), 111–126. <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i02.2004>
- Warto, U. S. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 123–129.
- Wiwik Setiyani, dkk. (2023). Internalisasi Budaya Lokal. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Yuhardi, Y., & Meri, D. (2022). Pembelajaran Sejarah Bermuatan Sejarah Lokal. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4302>
- Zurba, M., Stucker, D., Mwaura, G., Burlando, C., Rastogi, A., Dhyani, S., & Koss, R. (2020). Intergenerational dialogue, collaboration, learning, and decision-making in global environmental governance: The case of the IUCN intergenerational partnership for sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/su12020498>